



Research Article

## Mismatch Pendidikan dan Lapangan Kerja: Tantangan Dan Peluang Bagi Pesantren Dalam Menyiapkan Lulusan yang Kompetitif di Era Bonus Demografi

Kholilur Rahman<sup>1</sup>, Mamluatul Hasanah<sup>2</sup>, Lala Olivia<sup>3</sup>, Noer Halimah Asyihabi<sup>4</sup>, Sofiyatin Rizkiyah<sup>5</sup>

1. Universitas Al-Amien Prenduan, Indonesia; [holafif@gmail.com](mailto:holafif@gmail.com)
2. Universitas Al-Amien Prenduan, Indonesia; [mamluatul.m2@gmail.com](mailto:mamluatul.m2@gmail.com)
3. Universitas Al-Amien Prenduan, Indonesia; [lalaoliviea123@gmail.com](mailto:lalaoliviea123@gmail.com)
4. Universitas Al-Amien Prenduan, Indonesia; [noerhalimahasyihabi9@gmail.com](mailto:noerhalimahasyihabi9@gmail.com)
5. Universitas Al-Amien Prenduan, Indonesia; [sofiyatinnisa.riskiyahu@gmail.com](mailto:sofiyatinnisa.riskiyahu@gmail.com)

Copyright © 2026 by Authors, Published by **Public Service: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : February 13, 2026

Revised : March 15, 2026

Accepted : April 18, 2026

Available online : May 08, 2026

**How to Cite:** Kholilur Rahman, Mamluatul Hasanah, Lala Olivia, Noer Halimah Asyihabi, & Sofiyatin Rizkiyah. (2026). Mismatch Between Education and the Job Market: Challenges and Opportunities for Islamic Boarding Schools in Preparing Competitive Graduates in the Demographic Bonus Era. *Public Service: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 3(1), 29-46. <https://doi.org/10.61166/service.v3i1.39>

### Mismatch Between Education and the Job Market: Challenges and Opportunities for Islamic Boarding Schools in Preparing Competitive Graduates in the Demographic Bonus Era

**Abstract.** In the era of the demographic bonus, the mismatch between education and labor market demands poses a significant challenge for pesantren, particularly as they educate a large population of youth entering the productive age group. This study aims to analyze the forms of mismatch occurring within pesantren, the contributing factors, and the strategic opportunities available to enhance

graduates' competitiveness. Employing a library research method, this study reviews literature on education–labor market mismatch, the transformation of pesantren education, and demographic dynamics in Indonesia. The findings indicate that pesantren continue to face mismatch due to structural constraints—such as weak curriculum alignment with national standards—and instrumental limitations including inadequate modern facilities and insufficient development of digital and vocational skills. Nevertheless, pesantren possess strategic assets through internal entrepreneurial units and extensive alumni networks that can facilitate industry partnerships and broaden employment opportunities. These findings highlight the potential of pesantren to play a pivotal role in reducing education–labor market mismatch and contributing to the optimal utilization of Indonesia's demographic bonus.

**Keywords:** pesantren, educational mismatch, labor market, demographic bonus, competitive graduates, Indonesia.

**Abstrak.** Dalam era bonus demografi, mismatch antara pendidikan dan kebutuhan pasar kerja menjadi tantangan signifikan bagi pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis keagamaan yang memiliki populasi besar santri usia produktif. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk mismatch yang terjadi dalam konteks pesantren, faktor penyebabnya, serta peluang strategis yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan daya saing lulusan. Menggunakan metode library research, studi ini menelaah literatur mengenai mismatch pendidikan–lapangan kerja, transformasi pendidikan pesantren, dan dinamika bonus demografi di Indonesia. Hasil kajian menunjukkan bahwa pesantren masih menghadapi mismatch akibat kendala struktural—seperti lemahnya sinkronisasi kurikulum dengan standar nasional—dan kendala instrumental berupa keterbatasan fasilitas modern serta minimnya penguatan keterampilan digital dan vokasional. Namun demikian, pesantren memiliki modal strategis melalui basis kewirausahaan internal dan jaringan alumni yang luas, yang dapat membuka akses kemitraan industri dan peluang kerja lebih besar. Temuan ini menegaskan bahwa pesantren berpotensi memainkan peran penting dalam mengurangi mismatch pendidikan dan lapangan kerja serta berkontribusi pada pemanfaatan peluang bonus demografi secara optimal.

**Kata Kunci:** pesantren, mismatch pendidikan, pasar kerja, bonus demografi, lulusan kompetitif, Indonesia.

## PENDAHULUAN

Secara ideal, semakin tinggi pendidikan yang ditempuh seseorang, semakin besar pula peluangnya untuk memperoleh pekerjaan yang layak. Dalam kerangka ini, sistem pendidikan dipahami sebagai instrumen utama untuk menyiapkan sumber daya manusia yang kompeten dan siap memasuki pasar kerja.<sup>1</sup> Namun, dalam beberapa tahun terakhir, fenomena *mismatch* antara pendidikan dan lapangan kerja di Indonesia semakin menjadi sorotan akademik. *Mismatch* ini merujuk pada ketidaksesuaian antara kualifikasi pendidikan yang dimiliki lulusan dan jenis pekerjaan yang digeluti, baik dari sisi level pendidikan maupun jenis keterampilan

---

<sup>1</sup> Tigin Lugiani dan Alfito Fauzasyifa Rosgani, "Pengaruh Human Capital Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa (studi Pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sutaatmadja Subang Dan Mahasiswa Universitas Islam Selangor)," *Diskursus Ilmu Manajemen STIESA*, vol.19, no. 02 (2025): 24–50.

yang dibutuhkan.<sup>2</sup> Selama masa pandemi jumlah pengangguran terdidik semakin meningkat, dan yang mengejutkan justru sebagian besar berasal dari lulusan universitas. Data menunjukkan 65,54% pengangguran terdidik adalah sarjana, sementara lulusan diploma hanya 34,46%. Artinya, dari setiap 100 orang pengangguran berpendidikan, sekitar 66 orang adalah lulusan S1 dan 34 orang lulusan diploma. Kondisi ini menggambarkan bahwa kuliah hingga sarjana tidak otomatis menjamin pekerjaan, sebab dunia kerja lebih menuntut keterampilan yang sesuai daripada sekadar ijazah.<sup>3</sup> Fakta ini menegaskan bahwa semakin tinggi pendidikan tidak otomatis menjamin lulusan memperoleh pekerjaan yang sesuai.

Secara global, dinamika ketenagakerjaan saat ini sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, proses digitalisasi, serta munculnya green jobs yang menuntut tenaga kerja dengan kompetensi baru. Di Indonesia, meskipun jumlah tenaga kerja di bidang digital tergolong besar, ternyata sebagian besar keterampilan yang dimiliki masih belum sesuai dengan kebutuhan industri, sehingga terjadi kesenjangan keterampilan atau *skill gap*.<sup>4</sup> Kondisi ini menandakan bahwa revolusi digital tidak lagi cukup hanya menghasilkan banyak lulusan, melainkan menuntut peningkatan kualitas, relevansi, dan adaptabilitas keterampilan agar tenaga kerja mampu mengikuti perubahan pasar. Dengan kata lain, tantangan utama terletak pada bagaimana dunia pendidikan mampu melahirkan sumber daya manusia yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga siap menghadapi tuntutan era digital dan transisi menuju ekonomi hijau yang lebih berkelanjutan.

Secara konseptual, kondisi tersebut menegaskan bahwa respons dunia pendidikan tidak dapat berhenti pada peningkatan angka partisipasi pendidikan tinggi semata, tetapi harus diarahkan pada penguatan relevansi dan kualitas kompetensi lulusan. Pendidikan perlu lebih berorientasi pada pengembangan keterampilan yang adaptif terhadap perubahan, baik di sektor digital maupun dalam konteks transisi menuju ekonomi hijau yang berkelanjutan. Hal ini mencakup penajaman kurikulum berbasis kompetensi, penguatan keterampilan praktis, serta kedekatan yang lebih erat antara lembaga pendidikan dan dunia industri. Dengan demikian, solusi normatif yang ditawarkan adalah reposisi pendidikan sebagai ruang pembentukan sumber daya manusia yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki kecakapan yang sesuai dengan tuntutan pasar kerja kontemporer.

Penelitian mengenai ketidaksesuaian kompetensi lulusan dengan kebutuhan dunia kerja telah dilakukan oleh sejumlah akademisi dari berbagai perspektif. Rakhmi Vegi Arizka menemukan bahwa lulusan lembaga pendidikan Islam masih menghadapi kesenjangan kompetensi pada aspek penguasaan teknologi, kemampuan komunikasi, cara berpikir kritis, serta keterhubungan dengan dunia industri. Ia

---

<sup>2</sup> M. Afif Khoiruddin et al., "Exploring Determinants of Education-Job Mismatch Among Educated Workers in Indonesia," *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan* (31 December 2024), 2-3.

<sup>3</sup> Axellina Muara Setyanti dan Firdaus Finuliyah, "Pengangguran Terdidik Pada Masa Pandemi Covid-19: Analisis Pada Data Sakernas 2020," *Jurnal Ketenagakerjaan*, vol.17, no. 1 (23 June 2022), 6, diakses 1 October 2025, <https://journals.kemnaker.go.id/index.php/naker/article/view/118>.

<sup>4</sup> Gati Gayatri et al., "The Indonesian Digital Workforce Gaps in 2021-2025," *Sustainability*, vol.15, no. 1 (31 December 2022), 2-3.

menegaskan bahwa kurikulum pendidikan Islam belum mampu mengikuti perkembangan era Society 5.0 sehingga lulusan cenderung tertinggal dari tuntutan kompetensi kerja aktual.<sup>5</sup> Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian Ahmad Akbar yang menunjukkan bahwa lulusan sekolah berbasis pesantren mengalami hambatan memasuki dunia kerja karena keterampilan vokasional belum terintegrasi secara optimal dalam proses pembelajaran, fasilitas praktik masih terbatas, dan hubungan sekolah–industri belum berjalan efektif.<sup>6</sup> Kajian serupa disampaikan oleh Rina Agustina, yang menunjukkan bahwa percepatan digitalisasi dan otomatisasi menciptakan bentuk pengangguran struktural baru bagi lulusan yang tidak memiliki kompetensi adaptif. Penelitian tersebut menekankan bahwa pendidikan harus menyiapkan tenaga kerja dengan literasi digital, kreativitas, dan kemampuan adaptasi agar tetap relevan di tengah perubahan pasar kerja.<sup>7</sup> Dalam artikel lain Andika Ia menguraikan bahwa dunia kerja era digital menuntut kombinasi keterampilan teknis, sosial, dan digital yang semakin kompleks. Andika menjelaskan bahwa mismatch pendidikan–dunia kerja disebabkan oleh pembelajaran yang masih berorientasi pada teori dan belum mengintegrasikan pengalaman praktik berbasis industri.<sup>8</sup>

Meskipun penelitian terdahulu telah mengidentifikasi adanya kesenjangan kompetensi pada lulusan pendidikan Islam dan menggambarkan tantangan dunia kerja era digital, kajian tersebut belum menyentuh konteks pesantren sebagai unit analisis utama. Pesantren memiliki struktur kurikulum yang berbeda dari sekolah maupun madrasah, sehingga fenomena mismatch tentu memiliki karakteristik yang tidak sama.

Selain itu, belum ada penelitian yang menghubungkan mismatch pendidikan dengan peluang dan risiko bonus demografi, padahal populasi pesantren merupakan bagian signifikan dari angkatan kerja muda Indonesia. Kekuatan-kekuatan khas pesantren seperti jaringan alumni, basis kewirausahaan internal, dan kultur kemandirian juga belum dikaji sebagai potensi strategis dalam mengurangi mismatch. Celah inilah yang menunjukkan bahwa kajian mengenai mismatch dalam konteks pesantren masih sangat terbatas dan memerlukan analisis baru yang lebih komprehensif. Penelitian ini menawarkan kebaruan melalui fokus analisis yang secara khusus menempatkan pesantren sebagai locus utama kajian mismatch pendidikan–lapangan kerja. Pendekatan ini berbeda dari penelitian sebelumnya yang hanya membahas isu kompetensi lulusan pada pendidikan Islam secara umum tanpa melihat kekhasan pesantren sebagai lembaga berbasis nilai dan kultur. Kebaruan

---

<sup>5</sup> Rakhi Vegi Arizka, “Strategi Penguatan Kompetensi Lulusan Pendidikan Islam Dalam Merespons Tantangan Dunia Kerja Di Era Society 5.0,” *Maharah: Jurnal of Islamic Education Teaching*, vol.2 (2025).

<sup>6</sup> Ahmad Akbar et al., “Manajemen Sekolah Berbasis Pesantren Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan,” *Jurnal Pendidikan UNIGA*, vol.16, no. 2 (13 January 2023): 644.

<sup>7</sup> Rina Agustina et al., “Era Digital: Tantangan Dan Peluang Dalam Dunia Kerja,” *Journal of Economics and Busness*, vol.1, no. 1 (2023): 1–8.

<sup>8</sup> Andika Andika et al., “Teori Dan Realitas Antara Pendidikan SMK Dan Sekolah Vokasi Bagi Peningkatan Daya Saing Generasi Muda Dalam Mendapatkan Kesempatan Kerja,” *The Office Nobile Journal*, vol.1 (2024).

lainnya terletak pada integrasi analisis antara fenomena mismatch dengan dinamika bonus demografi, yang sebelumnya belum disentuh oleh penelitian mana pun. Selain itu, penelitian ini mengembangkan perspektif baru dengan melihat peluang internal pesantren—seperti kopontren, unit usaha, dan jejaring alumni—sebagai modal sosial dan ekonomi yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesiapan lulusan. Melalui pendekatan komprehensif ini, penelitian menghadirkan kontribusi baru yang tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga analitis dan strategis.

Urgensi penelitian ini muncul dari meningkatnya angka pengangguran terdidik di Indonesia, termasuk lulusan pendidikan keagamaan, yang menunjukkan bahwa kompetensi lulusan tidak lagi sejalan dengan tuntutan dunia kerja modern. Pesantren sebagai lembaga pendidikan terbesar yang menaungi jutaan santri memiliki tanggung jawab strategis dalam menyiapkan generasi muda menghadapi era digital dan persaingan tenaga kerja global. Jika mismatch tidak ditangani, maka Indonesia berpotensi gagal memanfaatkan bonus demografi yang hanya terjadi sekali dalam sejarah. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dipublikasikan karena memberikan pemahaman konseptual dan analitis mengenai bagaimana mismatch terjadi dalam konteks pesantren serta bagaimana lembaga ini memiliki peluang untuk memaksimalkan kekuatan internalnya dalam menghadapi tantangan ketenagakerjaan. Secara teoretis, penelitian ini mengisi kekosongan literatur mengenai mismatch pada lembaga pesantren, sementara secara praktis penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pengambil kebijakan, pengasuh pesantren, dan pendidik dalam merumuskan strategi peningkatan daya saing lulusan pesantren di era bonus demografi.

## METODE PENELITIAN

Artikel ini memilih metode penelitian kepustakaan (Library Research) dengan pendekatan deskriptif, pemaparan materi pokok pembahasan dan permasalahan dibahas secara sistematis merujuk pada berbagai sumber bacaan. Penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu suatu penelitian melalui naskah yang di terbitkan baik melalui kitab-kitab atau buku-buku yang sesuai dengan pembahasan seorang peneliti.<sup>9</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Mismatch Pendidikan

Konsep *mismatch* antara pendidikan dan lapangan kerja merujuk pada ketidaksesuaian antara apa yang diperoleh individu dari pendidikan formalnya dengan tuntutan nyata pekerjaan. Secara spesifik, *mismatch* berarti lulusan memiliki latar belakang pendidikan, jurusan, atau keterampilan yang tidak sejalan dengan yang dibutuhkan dalam pekerjaan mereka.<sup>10</sup>

Bentuk *mismatch* yang paling umum di Indonesia meliputi tiga jenis utama yaitu:

---

<sup>9</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penelitian Karya Ilmiah* (Sumenep: IDIA Prenduan, 2015), 56.

<sup>10</sup> Chris Yohanes Ginting et al., "Qualification Mismatch Dan Dampaknya Terhadap Upah Pekerja Di Indonesia: Heckman Two Step Method," *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, vol.21, no. 2 (2024).

#### a. Horizontal Mismatch

Yakni ketika lulusan memiliki jurusan atau bidang studi yang berbeda dari pekerjaan yang dijalani. Contohnya SMK yang lulusan bidang teknik tapi bekerja di sektor non-teknis. Penelitian “*Analisis Horizontal Mismatch pada Tenaga Kerja Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan di Indonesia*” menunjukkan bahwa variabel seperti jenis kelamin, pengalaman kerja sebelumnya, dan pelatihan memengaruhi kemungkinan lulusan SMK mengalami *mismatch horizontal*.<sup>11</sup>

#### b. Vertical Mismatch

Yaitu ketidaksesuaian dalam level pendidikan, pendidikan yang dimiliki lebih tinggi (*overeducation*) atau lebih rendah (*undereducation*) daripada yang dipersyaratkan di pekerjaan tersebut. Penelitian “*Pengaruh Qualification Mismatch terhadap Upah Tenaga Kerja di Indonesia*” menemukan bahwa sekitar 4,6% tenaga kerja termasuk *undereducated* dan 27,9% *overeducated*.<sup>12</sup>

#### c. Skill Mismatch Atau Mismatch Keterampilan

Di mana keterampilan yang diajarkan dalam pendidikan tidak sesuai dengan keterampilan yang dibutuhkan di lapangan kerja, baik dalam keterampilan teknis maupun nonteknis atau *soft skills*. Studi penelitian “*Analisis Ketidakesuaian antara Pendidikan dengan Kebutuhan Dunia Kerja di Indonesia*” menjelaskan bahwa ketidaksesuaian kompetensi menjadi penghalang dalam penyerapan lulusan karena kompetensi yang diperoleh seringkali tidak relevan dengan tuntutan pekerjaan.<sup>13</sup>

Fenomena *mismatch* di Indonesia dapat dilihat dari data dan temuan lapangan terkini. Berdasarkan SAKERNAS (Survei Angkatan Kerja Nasional), terdapat persentase *mismatch* yang cukup signifikan, misalnya dalam penelitian “*Pengaruh Qualification Mismatch terhadap Upah Tenaga Kerja di Indonesia*”, lebih dari seperempat ( $\pm 27,9\%$ ) pekerja dikategorikan *overeducated*, dan 68,4% mengalami *mismatch* bidang studi (*field of study mismatch*).<sup>14</sup> Data khusus sektoral juga muncul yaitu, lulusan SMK misalnya menunjukkan angka *horizontal mismatch* tinggi ketika mereka bekerja di luar bidang jurusannya.<sup>15</sup> Berita statistik juga pernah menegaskan bahwa lebih dari 40% tenaga kerja di Indonesia mengalami *mismatch* dalam bentuk horizontal atau vertikal.<sup>16</sup>

---

<sup>11</sup> Ana Setiyana dan Siskarossa Ika Oktora, “Analisis Horizontal Mismatch Pada Tenaga Kerja Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan Di Indonesia,” *Jurnal Kependudukan Indonesia*, vol.19, no. 2 (2024), <https://ejournal.brin.go.id/jki/article/view/5513/10605>.

<sup>12</sup> Ernawaty Hasibuan dan Dwini Handayani, “Pengaruh Qualification Mismatch Terhadap Upah Tenaga Kerja Di Indonesia,” *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, vol.29, no. 1 (26 August 2021): 1–16, diakses 2 October 2025, <https://jurnalekonomi.lipi.go.id/JEP/article/view/487>.

<sup>13</sup> Argi Yhudin Avri Ardhana et al., “Analisis Ketidakesuaian Antara Pendidikan Dengan Kebutuhan Dunia Kerja Di Indonesia,” *Kompeten: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, vol.3, no. 4 (15 January 2025): 1020–1026, diakses 2 October 2025, <https://jurnal.penerbitseval.com/jurnal/index.php/kompeten/article/view/156>.

<sup>14</sup> Hasibuan dan Handayani, “Pengaruh Qualification Mismatch Terhadap Upah Tenaga Kerja Di Indonesia.”

<sup>15</sup> Setiyana dan Oktora, “Analisis Horizontal Mismatch Pada Tenaga Kerja Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan Di Indonesia.”

<sup>16</sup> Aris Wasita, “‘Mismatch’ Masih Jadi Permasalahan Sektor Pendidikan,” ed. Wisnu Adhi Nugroho (Antarnews, 2019), <https://jateng.antarnews.com/berita/216087/mismatch-masih-jadi-permasalahan-sektor-pendidikan>.

## Faktor dan Implikasi Mismatch

### 1. Faktor Internal

#### a. Kurikulum yang Tidak *Link-and-Match*

Sejak lama, kurikulum pendidikan di Indonesia dikritik karena terlalu berorientasi pada teori, sementara dunia kerja menuntut keterampilan praktis. Pemerintah sebenarnya sudah menggulirkan jargon link and match sejak era Menteri Pendidikan Wardiman (1990-an), lalu dilanjutkan dengan program revitalisasi SMK dan sekarang Merdeka Belajar. Namun, masalah klasik tetap muncul: sekolah dan perguruan tinggi tidak cukup cepat menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan industri.

Data Sakernas yang dikutip dalam studi terbaru menunjukkan hanya 22,81% lulusan SMK yang bekerja sesuai dengan bidang keahlian mereka, sementara 77,19% justru mengalami horizontal mismatch (bekerja di luar jurusan).<sup>17</sup> Hal ini mengindikasikan bahwa kurikulum pendidikan Indonesia masih menghadapi masalah mendasar: tidak selaras dengan kebutuhan dunia kerja. Coraknya dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, adanya dominasi pendekatan kognitif dibanding vokasional.<sup>18</sup> Kedua, kurikulum juga gagal menumbuhkan soft skills sebagai kompetensi turunan. Ketiga, kurikulum sering kali hanya berlaku seragam secara nasional tanpa memperhatikan kebutuhan lokal.<sup>19</sup> Keempat, kurikulum juga berkaitan erat dengan fenomena horizontal dan vertical mismatch. Horizontal mismatch terjadi ketika lulusan bekerja di bidang berbeda dengan jurusannya, sedangkan vertical mismatch ketika lulusan bekerja pada level di bawah atau di atas kualifikasinya.<sup>20</sup>

#### b. Pembiayaan Pendidikan yang Belum Merata

Jika kurikulum menyangkut isi pendidikan, maka faktor internal lain yang tidak kalah krusial adalah ketimpangan dalam pembiayaan pendidikan. *Human Capital Theory* (Becker) menekankan bahwa pendidikan merupakan investasi. Namun, di Indonesia investasi ini tidak terdistribusi secara merata.

Pertama, terdapat kesenjangan geografis. Sekolah dan universitas di kota besar memiliki fasilitas laboratorium, tenaga ahli, dan akses industri yang lebih baik dibandingkan sekolah di daerah terpencil. Kedua, ada kesenjangan sosial-ekonomi. Anak-anak dari keluarga kaya memiliki kesempatan mengikuti kursus tambahan, pelatihan digital, atau sertifikasi profesi. Ketiga, kesenjangan antar lembaga pendidikan juga menjadi perhatian. Perguruan tinggi negeri besar yang mendapat

---

<sup>17</sup> Argi Yhudin Avri Ardhana et al., "Analisis Ketidaksesuaian Antara Pendidikan Dengan Kebutuhan Dunia Kerja Di Indonesia," *Kompeten: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, vol.3, no. 4 (15 January 2025), 1023.

<sup>18</sup> Ibid., 22-23.

<sup>19</sup> Eka Prihatin Disas, "Link and Match Sebagai Kebijakan Pendidikan Kejuruan," *Jurnal Penelitian Pendidikan*, vol.18, no. 2 (10 September 2018), 14-15.

<sup>20</sup> Argi Yhudin Avri Ardhana et al., "Analisis Ketidaksesuaian Antara Pendidikan Dengan Kebutuhan Dunia Kerja Di Indonesia," *Kompeten: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, vol.3, no. 4 (15 January 2025), 1023.

dana penelitian dan dukungan program nasional seperti Merdeka Belajar–Kampus Merdeka mampu menyiapkan lulusan yang relatif lebih siap kerja. Sebaliknya, banyak perguruan tinggi swasta kecil, termasuk pesantren dengan program formal, masih kesulitan menjalin kemitraan dengan industri karena keterbatasan dana dan jaringan.<sup>21</sup>

## 2. Faktor Eksternal

### a. Dominasi Sektor Informal

Dominasi sektor informal ini dapat dipahami melalui teori dual labour market yang membedakan pasar kerja formal (stabil, upah layak, sesuai keahlian) dan informal (tidak stabil, upah rendah, tidak sesuai keahlian). Di Indonesia, banyak lulusan SMK yang seharusnya bekerja di sektor formal justru masuk ke sektor informal. Studi menemukan hanya 22,81% lulusan SMK bekerja sesuai bidang, sedangkan 77,19% mengalami horizontal mismatch.<sup>22</sup> Misal, lulusan SMK teknik otomotif lebih banyak bekerja sebagai kurir atau pedagang online dibanding teknisi bengkel.

### b. Upah yang Tidak Kompetitif (*Wage Penalty*)

Masalah eksternal lain adalah rendahnya daya saing upah bagi pekerja mismatch. Fenomena ini dikenal sebagai wage penalty. Penelitian tentang qualification mismatch di Indonesia menunjukkan bahwa pekerja dengan overeducation (pendidikan lebih tinggi dari syarat pekerjaan) memperoleh upah lebih rendah dibanding pekerja yang sesuai dengan kualifikasinya.<sup>23</sup>

### c. Disrupsi Digital dan Perubahan Struktural

Perubahan besar lain datang dari disrupsi digital akibat Revolusi Industri 4.0, otomasi, dan kecerdasan buatan. Teknologi menggantikan banyak pekerjaan rutin (misalnya kasir, administrasi dasar), sekaligus menciptakan lapangan kerja baru (data analyst, digital marketer, AI specialist). Sayangnya, kecepatan perubahan ini tidak sebanding dengan kemampuan kurikulum untuk menyesuaikan diri.

Penelitian menemukan 33,5% lulusan perguruan tinggi mengalami horizontal mismatch karena bidang studinya tidak relevan dengan tuntutan ekonomi digital.<sup>24</sup> Misalnya, lulusan komunikasi tanpa keterampilan digital marketing kalah bersaing dengan autodidak yang menguasai platform iklan online. Kasus ini menunjukkan bahwa mismatch eksternal bukan semata soal jumlah lapangan kerja, tetapi juga soal transformasi kompetensi yang dibutuhkan pasar.

## 3. Implikasi Mismatch Pendidikan dan Lapangan Kerja

---

<sup>21</sup> Agil Priyovi Yonanda dan Hardius Usman, “Determinan Status Horizontal Mismatch Pada Pekerja Lulusan Pendidikan Tinggi Di Indonesia,” *Jurnal Ketenagakerjaan*, vol.18, no. 2 (23 August 2023), 27.

<sup>22</sup> Ardhana et al., “Analisis Ketidaksesuaian Antara Pendidikan Dengan Kebutuhan Dunia Kerja Di Indonesia,” 1023.

<sup>23</sup> Ernawaty Hasibuan dan Dwini Handayani, “Pengaruh Qualification Mismatch Terhadap Upah Tenaga Kerja Di Indonesia,” *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, vol.29, no. 1 (26 August 2021), 47.

<sup>24</sup> Ardhana et al., “Analisis Ketidaksesuaian Antara Pendidikan Dengan Kebutuhan Dunia Kerja Di Indonesia,” 1025.

a. Implikasi bagi Individu

Mismatch berimplikasi langsung pada kualitas hidup lulusan. Fenomena ini sering memunculkan pengangguran terdidik, yaitu lulusan berijazah tinggi yang tidak terserap ke pasar kerja. Data BPS 2023 menunjukkan tingkat pengangguran terbuka (TPT) mencapai 5,45%, dengan proporsi terbesar justru berasal dari lulusan SMA ke atas. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin besar pula risiko menganggur bila pendidikan tidak sesuai dengan kebutuhan pasar.<sup>25</sup>

b. Implikasi Bagi Negara

Pada level makro, mismatch menciptakan inefisiensi investasi pendidikan. Anggaran pendidikan Indonesia mencapai 20% dari APBN, tetapi output-nya tidak sejalan dengan produktivitas tenaga kerja. *Human Capital Theory (Becker)* menekankan bahwa investasi pendidikan seharusnya meningkatkan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi. Namun, ketika lulusan tidak relevan dengan pasar kerja, investasi tersebut menjadi tidak efisien.<sup>26</sup>

c. Implikasi bagi Sosial

Implikasi mismatch juga terasa dalam kehidupan sosial. Pertama, terjadi kesenjangan sosial antara mereka yang mampu mengakses pekerjaan sesuai pendidikan dengan mereka yang tidak mampu. Kedua, mismatch melahirkan frustrasi generasi muda. Lulusan perguruan tinggi yang tidak memperoleh pekerjaan sesuai ekspektasi cenderung kehilangan kepercayaan pada sistem pendidikan dan institusi negara. Survei LIPI menunjukkan tingkat ketidakpuasan kerja lebih tinggi pada pekerja mismatch, yang berdampak pada rendahnya produktivitas, tingginya angka turnover, hingga potensi konflik sosial.<sup>27</sup> Ketiga, mismatch dapat memicu urbanisasi berlebihan. Banyak lulusan desa atau pesantren pindah ke kota karena lapangan kerja terbatas di daerah. Namun, di kota mereka kerap hanya mendapatkan pekerjaan informal atau serabutan.

## Bonus Demografi dan Tantangan Pendidikan Indonesia

1. Definisi bonus demografi.

Bonus demografi adalah kondisi ketika penduduk usia produktif (15–64 tahun) lebih besar dibandingkan usia non-produktif (0–14 tahun dan >64 tahun). Situasi ini menciptakan peluang emas karena beban ketergantungan berkurang dan potensi tenaga kerja meningkat.<sup>28</sup>

Definisi ini memiliki dua corak penting. Pertama, kuantitatif, yang ditunjukkan melalui rasio ketergantungan dan jumlah absolut usia produktif.

---

<sup>25</sup> Hasibuan dan Handayani, "Pengaruh Qualification Mismatch Terhadap Upah Tenaga Kerja Di Indonesia," 46.

<sup>26</sup> Ardhana et al., "Analisis Ketidaksesuaian Antara Pendidikan Dengan Kebutuhan Dunia Kerja Di Indonesia," 1026.

<sup>27</sup> Hasibuan dan Handayani, "Pengaruh Qualification Mismatch Terhadap Upah Tenaga Kerja Di Indonesia," 5.

<sup>28</sup> Shofiyah Salma Purba et al., "Bonus Demografi Dan Sistem Kesehatan: Bagaimana Mengoptimalkan Peluang Dan Tantangan," *Jurnal Mahasiswa Ilmu Kesehatan*, vol.2, no. 3 (2 July 2024), 6.

Indonesia diproyeksikan mencapai sekitar 180 juta jiwa usia produktif pada periode puncak.<sup>29</sup> Secara statistik, angka ini tampak sebagai peluang besar untuk pertumbuhan ekonomi.

Kedua, kualitatif, yang menekankan bahwa bonus demografi tidak otomatis menjadi keuntungan. SDM yang melimpah hanya bermanfaat bila memiliki literasi, kompetensi, dan karakter yang relevan dengan kebutuhan pembangunan.<sup>30</sup> Tanpa kualitas tersebut, 180 juta usia produktif berpotensi menimbulkan masalah baru dalam bentuk pengangguran terdidik dan tenaga kerja tidak terserap.

## 2. Fase Bonus Demografi

Indonesia diproyeksikan memasuki puncak bonus demografi pada 2030–2045, ketika kelompok usia produktif (15–64 tahun) mencapai sekitar 64% dari total populasi atau kurang lebih 180 juta jiwa.<sup>31</sup> Angka ini sering disebut sebagai peluang emas, tetapi dalam kenyataannya bonus demografi bukanlah hadiah yang datang begitu saja. Ia adalah fase yang bergerak dalam tahapan tertentu, dan setiap tahapan membawa konsekuensi yang berbeda terhadap pendidikan dan dunia kerja.

Fase awal (2025–2030) ditandai dengan penurunan rasio ketergantungan dari lebih 55% pada 2010 menjadi 47,2% pada 2025.<sup>32</sup> Artinya, beban ekonomi yang harus ditanggung kelompok usia produktif semakin ringan—100 orang produktif hanya menanggung 47 orang non-produktif, bukan lagi lebih dari 55 orang seperti sebelumnya. Secara teori, hal ini menciptakan ruang bagi peningkatan investasi, tabungan, dan konsumsi. Namun, ruang itu bisa dengan cepat menghilang bila pendidikan tetap tidak link-and-match.

Fase puncak (2030–2045) merupakan periode kritis yang menentukan apakah bonus dapat dimanfaatkan. Dengan jumlah tenaga kerja produktif yang sangat besar, Indonesia berpotensi mendorong pertumbuhan ekonomi di sektor strategis, termasuk manufaktur, UMKM, dan ekonomi digital.<sup>33</sup> Akan tetapi, di sinilah paradoks nyata: tanpa relevansi pendidikan, ledakan jumlah tenaga kerja bisa berbalik menjadi ledakan pengangguran terdidik dan underemployment.<sup>34</sup> Fenomena lulusan perguruan tinggi bekerja sebagai driver ojek online atau buruh sektor informal mencerminkan kegagalan memanfaatkan periode emas. Dengan demikian, fase puncak bukan sekadar “*window of opportunity*”, tetapi ujian terbesar bagi kualitas pendidikan dan kebijakan tenaga kerja nasional.

Fase pasca 2045 membawa konsekuensi baru berupa meningkatnya proporsi

---

<sup>29</sup> Nur Falikhah, “Bonus Demografi Peluang Dan Tantangan Di Indonesia,” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, vol.16, no. 32 (31 Desember 2017), 180, diakses 2 October 2025, <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/1992>.

<sup>30</sup> Yuyun Yuningsih, “Pendidikan Kecakapan Abad Ke-21 Untuk Mewujudkan Indonesia Emas Tahun 2045,” *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*, vol.6, no. 1 (28 November 2019), 49.

<sup>31</sup> Eka Saripa Siburian et al., “Bonus Demografi Sebagai Peluang Dan Tantangan Bagi Indonesia,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* (2025), 25.

<sup>32</sup> Putu Sawitri dan Ni Putu Widarini, “Fenomena Pengangguran Terdidik Dan Pengaruhnya Bagi Bonus Demografi Di Indonesia: Literature Review,” *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, vol.10, no. 5 (20 May 2025), 50.

<sup>33</sup> Citra Wulandari Manik et al., “Analisis Bonus Demografi Ditengah Tingginya Pengangguran Terdidik Di Indonesia,” *Geosfera: Jurnal Penelitian Geografi* (2025).

<sup>34</sup> *Ibid.*, 17.

lansia (aging population). Pada tahap ini, negara harus menanggung beban ganda: biaya jaminan sosial yang membengkak serta rendahnya produktivitas nasional bila generasi usia produktif sebelumnya gagal terserap dengan baik.<sup>35</sup> Kegagalan memanfaatkan fase puncak akan memperberat beban di fase pasca.

1). Peluang Bonus Demografi

a) Pertumbuhan Ekonomi Inklusif

Jumlah usia produktif yang besar membuka peluang percepatan pertumbuhan ekonomi nasional.<sup>36</sup>

b) Transformasi Ekonomi Digital

Bonus demografi yang berlangsung bersamaan dengan era disrupsi teknologi membuka peluang besar bagi Indonesia untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi. Teori *demographic dividend* yang dikemukakan Bloom, Canning, dan Malaney menegaskan bahwa ledakan penduduk usia produktif akan menjadi motor pertumbuhan hanya jika memiliki keterampilan relevan dan mampu memanfaatkan teknologi. Pandangan ini sejalan dengan laporan UNCTAD tentang ekonomi kreatif yang menyebut generasi muda melek digital sebagai penggerak utama start-up, inovasi kreatif, dan e-commerce. Klaus Schwab melalui konsep *Fourth Industrial Revolution* menambahkan bahwa anak muda adalah kelompok yang paling adaptif terhadap perubahan teknologi sehingga memiliki posisi strategis dalam ekonomi masa depan. Bahkan Prensky melalui teori *digital natives* menunjukkan bahwa generasi yang lahir dalam lingkungan digital memiliki keunggulan alami dalam kreativitas dan penggunaan teknologi. Jika potensi ini diarahkan secara tepat, generasi muda Indonesia dapat menjadi kekuatan kompetitif yang mendorong daya saing nasional di tingkat global.<sup>37</sup>

2) Risiko Bonus Demografi

a) Ledakan Pengangguran Terdidik.

Jika sistem pendidikan tetap tidak link-and-match, bonus demografi justru memunculkan pengangguran terdidik dalam jumlah besar. Banyak lulusan SMA/SMK dan perguruan tinggi tidak terserap pasar kerja, yang membuat periode emas berubah menjadi "periode krisis".<sup>38</sup>

b) Underemployment dan Dominasi Sektor Informal

Bonus tenaga kerja melimpah tanpa keterampilan relevan akan mendorong pertumbuhan sektor informal. Fenomena lulusan perguruan tinggi menjadi pengemudi ojek online atau pekerja serabutan adalah tanda underemployment yang semakin melebar.<sup>39</sup>

Seperti telah dijelaskan pada bagian peluang dan risiko, bonus demografi dapat

---

<sup>35</sup> Afryapallo M, "Mengoptimalkan Bonus Demografi: Peluang Dan Tantangan Bagi Tenaga Kerja Indonesia" (n.d.), 17.

<sup>36</sup> Wulandari Manik et al., "Analisis Bonus Demografi Ditengah Tingginya Pengangguran Terdidik Di Indonesia," 17.

<sup>37</sup> Sawitri dan Widarini, "Fenomena Pengangguran Terdidik Dan Pengaruhnya Bagi Bonus Demografi Di Indonesia," 52.

<sup>38</sup> Siburian et al., "Bonus Demografi Sebagai Peluangn Dan Tantangan Bagi Indonesia," 25.

<sup>39</sup> Wulandari Manik et al., "Analisis Bonus Demografi Ditengah Tingginya Pengangguran Terdidik Di Indonesia," 20.

menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi atau justru menciptakan beban baru bagi bangsa. Faktor penentunya adalah relevansi antara pendidikan dan kebutuhan pasar kerja. Inilah inti dari perdebatan mengenai mismatch pendidikan–kerja di Indonesia.

Pendidikan yang tidak link-and-match akan membuat seluruh peluang demografi hilang manfaatnya. Jumlah usia produktif yang besar tidak otomatis menghasilkan produktivitas apabila lulusan tidak memiliki keterampilan sesuai kebutuhan industry.<sup>40</sup> Akibatnya, anggaran besar yang dialokasikan negara untuk pendidikan berubah menjadi lingkaran inefisiensi nasional dana keluar, lulusan tetap menganggur, produktivitas tidak meningkat, dan negara kembali menanggung beban sosial.<sup>41</sup>

Dengan demikian, mismatch pendidikan–kerja adalah simpul yang menjelaskan mengapa peluang bisa lenyap dan risiko makin berat. Jika sistem pendidikan gagal mengadaptasi kurikulum, memperkuat soft skills, dan memperluas akses pembiayaan, maka periode emas 2030–2045 hanya tinggal angka di atas kertas. Sebaliknya, bila pendidikan relevan, maka bonus demografi akan benar-benar menjadi momentum transformasi ekonomi dan sosial bangsa.

## Relevansi Mismatch bagi Pesantren

### 1) Pesantren dalam Menyiapkan Lulusan Kompetitif

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, yang sejak awal berdiri berkembang di luar jalur sekolah formal. Sebelum lahirnya UU No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, banyak pihak mengkategorikan pesantren sebagai pendidikan non-formal atau semi-formal, karena kurikulumnya disusun mandiri, ijazahnya tidak selalu diakui negara, dan pola belajarnya berbasis komunitas (kitab kuning, asrama, pembiasaan hidup santri).<sup>42</sup>

Namun, pasca berlakunya UU tersebut, pesantren memperoleh rekognisi khusus: ia bukan sekadar non-formal, tetapi jalur pendidikan keagamaan Islam yang berdiri sendiri. Dengan demikian, pesantren dapat menyelenggarakan pendidikan formal (misalnya madrasah, sekolah, atau Ma'had Aly), sekaligus pendidikan khas pesantren (diniyah, tahfiz, pengajian kitab), serta aktivitas non-formal seperti kursus atau keterampilan. Artinya, pesantren kini menjadi lembaga multi-fungsi: tetap menjaga tradisi, tetapi juga terhubung ke sistem pendidikan nasional.

Jumlah pesantren di Indonesia sendiri sangat banyak dan tersebar hingga ke daerah terpencil, sehingga keberadaannya memiliki peran strategis dalam menjangkau masyarakat luas.

Dalam literatur, transformasi pendidikan pesantren sering dibahas sebagai respons terhadap tantangan zaman modern dan globalisasi. Seperti dinyatakan dalam sebuah penelitian, “Modernisasi kurikulum menunjukkan upaya pesantren untuk

---

<sup>40</sup> Hasibuan dan Handayani, “Pengaruh Qualification Mismatch Terhadap Upah Tenaga Kerja Di Indonesia,” 20.

<sup>41</sup> S Puspita Sari, “Educational Mismatch Dan Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan Di Indonesia,” *Konferensi Nasional Ilmu* (2019), 17.

<sup>42</sup> Heru Saiful Anwar et al., “Digitalisasi Pendidikan Pesantren Melalui Sistem Pembayaran Cashless Menggunakan Ngabar Smart Payment Di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar,” *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, vol.4, no. 1 (2023): 43–53.

tetap relevan dan menghasilkan lulusan yang memiliki wawasan luas dan keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja global.”<sup>43</sup> “Pesantren perlu mengadaptasi kurikulum dengan memasukkan keterampilan abad ke-21, seperti teknologi informasi dan kewirausahaan, untuk meningkatkan daya saing lulusan.”<sup>44</sup>

Dengan demikian, posisi pesantren sebagai lembaga pendidikan non-formal yang besar menjadikannya “lahan” penting dalam usaha mengurangi mismatch pendidikan maupun pekerjaan di skala nasional.

## 2) Tantangan

Beberapa tantangan utama dalam kaitannya dengan mismatch antara pendidikan pesantren dan dunia kerja formal antara lain:

a) Struktural: meski sudah ada pengakuan hukum, sinkronisasi kurikulum pesantren dengan standar nasional masih lemah. Banyak lulusan pesantren kesulitan menembus pendidikan tinggi atau dunia kerja formal karena ijazah dan kompetensinya belum sepenuhnya setara dengan lulusan sekolah umum. Selama ini, lulusan pesantren kerap kesulitan mendapatkan pengakuan dalam sistem formal, baik dalam bentuk ijazah, sertifikasi kompetensi, maupun akses ke pekerjaan formal.

Pasca berlakunya UU Pesantren, pesantren kini diakui secara formal dalam sistem pendidikan nasional dan ijazahnya memperoleh pengakuan yang lebih setara. Meskipun regulasi seperti UU No. 18 Tahun 2019 membawa perubahan signifikan, tantangan tetap muncul dalam sinkronisasi kurikulum pesantren dengan standar nasional. Implementasi regulasi perlu dievaluasi agar lulusan pesantren lebih diterima di pendidikan tinggi dan dunia kerja. Pemerintah dituntut memperkuat dukungan berupa pendanaan berkelanjutan, pelatihan guru, dan pengawasan untuk meningkatkan mutu pendidikan pesantren. Pesantren pun perlu melakukan inovasi dalam kurikulum dan manajemen sumber daya manusia guna meningkatkan daya saing lulusan. Kesenjangan antara kurikulum pesantren tradisional dan peraturan pemerintah menyebabkan tantangan dalam pengakuan diploma di sektor formal.<sup>45</sup>

b) Instrumental: sebagian besar pesantren masih terbatas dalam fasilitas modern, seperti laboratorium komputer, akses internet, maupun sarana praktik keterampilan. Kurikulum pun cenderung berat di ilmu agama klasik, tetapi minim integrasi dengan sains, teknologi, dan keterampilan vokasional yang relevan dengan industri.

Untuk mengimplementasikan kurikulum modern (misalnya lab komputer, akses internet, peralatan teknis), banyak pesantren menghadapi keterbatasan sumber daya keuangan dan infrastruktur.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam

---

<sup>43</sup> M Rahman, “Transformasi Pendidikan Pesantren Di Era Digital,” *Jurnal Teknologi Pendidikan*, vol.12, no. 3 (2020): 112–125.

<sup>44</sup> Dalam Era et al., “Kebijakan Pendidikan Dan Masa Depan Pondok Pesantren Education Policy and the Future of Islamic Boarding Schools in the Era of Industrial Revolution 4.0,” *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, vol.1, no. 6 (2025): 10747–10756.

<sup>45</sup> Shokhibun Ni’am dan Nawal Nur Arafah, “Transformasi Sistem Pendidikan Formal Pesantren,” *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, vol.6, no. 1 (2024): 69–84.

mencetak generasi berkarakter Islami. Namun, tantangan yang dihadapi cukup kompleks, terutama pada aspek kurikulum yang masih kurang terhubung dengan pengetahuan umum dan standar pendidikan formal, sehingga berdampak pada keterbatasan lulusan untuk bersaing di dunia kerja modern. Selain itu, keterbatasan fasilitas serta sarana prasarana turut menjadi hambatan dalam pengembangan kualitas pendidikan di pesantren, terutama dalam menghadapi tuntutan era digital dan modernisasi. Oleh karena itu, pesantren perlu melakukan inovasi dan adaptasi, baik dalam penguatan kurikulum maupun penyediaan fasilitas, agar mampu tetap relevan dan berdaya saing dalam sistem pendidikan nasional.<sup>46</sup>

### 3) Peluang

Meski menghadapi tantangan, pesantren memiliki peluang besar yang dapat dimaksimalkan, terutama jika dipandang melalui tiga pilar berikut:

- a) Ekonomi: pesantren memiliki basis kewirausahaan yang kuat melalui koperasi (kopontren), unit usaha internal, BMT, pertanian, hingga minimarket pesantren. Semua ini dapat menjadi laboratorium nyata bagi santri untuk berlatih manajemen usaha, pemasaran, dan pengelolaan keuangan.
- b) Sosial: jaringan alumni pesantren sangat luas dan menyebar di berbagai daerah, sehingga dapat menjadi modal sosial penting dalam memperkuat akses industri, kemitraan ekonomi, bahkan distribusi kerja, Jaringan Alumni Luas sebagai Modal Sosial. Pesantren memiliki peluang besar lewat jaringan alumni yang tersebar baik lokal maupun nasional, yang bisa dijadikan modal sosial untuk memperkuat ekonomi, akses industri, & memperluas peluang kerja. Berikut beberapa studi yang mendukung & deskripsi bagaimana peluang itu dapat diimplementasikan:
  - Peran Alumni dalam Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren Sunan Drajat Penelitian oleh Erly Juliyani (Pondok Pesantren Sunan Drajat, Lamongan, Jawa Timur) menemukan bahwa organisasi alumni resmi bernama *Pessandra* memiliki jaringan luas di berbagai daerah di Nusantara. Lewat *Pessandra*, pesantren dapat mengembangkan beberapa model ekonomi seperti kemitraan, distribusi wilayah, pemetaan daerah potensial, pengelolaan modal, warehouse, dan kerjasama dengan pesantren cabang. Karena alumni tersebar dan memiliki jejaring sosial yang kuat, hal ini menjadi modal sosial signifikan yang memungkinkan pesantren memperluas ekonomi dan sosial ke wilayah yang lebih besar.<sup>47</sup>
  - Alumni Networks and Economic Reinforcement in Pesantren Ummussabri Studi di Pesantren Ummussabri (Kendari) memperlihatkan bahwa jaringan alumni yang kuat secara langsung mendukung pengembangan unit-unit usaha pesantren. Karena alumni mempunyai rasa kebersamaan dan rasa memiliki terhadap pesantren, mereka ikut mengambil bagian dalam aktivitas ekonomi pesantren, misalnya sebagai mitra usaha, penyedia modal, atau promotor usaha pesantren melalui koneksi mereka. Modal sosial dari alumni ini memungkinkan pesantren

---

<sup>46</sup> Era et al., "Kebijakan Pendidikan Dan Masa Depan Pondok Pesantren Education Policy and the Future of Islamic Boarding Schools in the Era of Industrial Revolution 4 . o."

<sup>47</sup> Erly Juliyani, "Peran Alumni Dalam Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren Sunan Drajat," *Al-Maqashid: Journal of Economics and Islamic Business*, vol.3, no. 1 (2023): 22-36.

untuk kreatif dalam menjalankan bisnis internal atau unit usaha sosial yang produktif.<sup>48</sup>

## PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena mismatch pendidikan dan lapangan kerja merupakan persoalan struktural yang semakin menonjol di Indonesia, ditandai dengan tingginya angka pengangguran terdidik, ketidaksesuaian bidang studi, serta lemahnya relevansi kompetensi lulusan terhadap tuntutan industri modern. Ketidaksesuaian ini tidak hanya terjadi pada pendidikan formal umum, tetapi juga terlihat dalam konteks pesantren, terutama pada aspek kurikulum, fasilitas, dan integrasi pembelajaran dengan kebutuhan industri. Temuan penelitian menegaskan bahwa pesantren yang pada mulanya berkembang sebagai lembaga pendidikan non-formal kini berada dalam posisi strategis setelah memperoleh pengakuan melalui UU Pesantren, tetapi masih menghadapi tantangan struktural maupun instrumental yang membatasi kesiapan lulusannya memasuki dunia kerja. Dalam perspektif bonus demografi, mismatch yang tidak diatasi berpotensi mengubah peluang menjadi ancaman, karena jumlah penduduk usia produktif yang besar dapat berubah menjadi beban ekonomi apabila tidak dibarengi peningkatan kualitas kompetensi.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa pesantren memiliki modal sosial dan ekonomi yang besar untuk berperan dalam mengurangi mismatch, seperti basis kewirausahaan internal, koperasi pesantren, serta jaringan alumni luas yang mampu membuka akses kemitraan industri dan peluang kerja. Potensi ini menunjukkan bahwa pesantren bukan hanya menghadapi tantangan, tetapi juga memiliki kapasitas transformasional dalam menyiapkan lulusan kompetitif di era digital. Secara teoretis, penelitian ini mengisi kekosongan literatur mengenai mismatch dalam konteks pesantren, sedangkan secara praktis memberikan arah bagi pengelola pesantren, pemerintah, dan pemangku kepentingan pendidikan untuk merumuskan strategi penguatan kurikulum, peningkatan fasilitas, serta pengembangan ekosistem pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja. Dengan demikian, efektivitas pesantren dalam memanfaatkan peluang bonus demografi sangat bergantung pada kemampuannya menyesuaikan pendidikan dengan tuntutan industri modern, sehingga lulusan dapat berperan sebagai tenaga kerja produktif sekaligus agen perubahan dalam pembangunan nasional.

## DAFTAR PUSAKA

- Agustina, Rina, Silva Nur'aini, Luluwatun Nazla, Siti Hanapiah, dan Lina Marlina. "Era Digital: Taantangan Dan Peluang Dalam Dunia Kerja." *Journal of Economics and Business*, vol.1, no. 1 (2023): 1-8.
- Akbar, Ahmad, Raharjo Raharjo, Dadang Supriadi, Didin Wahidin, dan Hanafiah Hanafiah. "Manajemen Sekolah Berbasis Pesantren Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan." *Jurnal Pendidikan UNIGA*, vol.16, no. 2 (13 January 2023): 644.

---

<sup>48</sup> "Shirkah," vol.4, no. 2 (2019).

- Andika, Andika, Aris Budi Santoso, Husni Wira Kesuma, dan Rahel Nathalia Br Tobing. "Teori Dan Realitas Antara Pendidikan SMK Dan Sekolah Vokasi Bagi Peningkatan Daya Saing Generasi Muda Dalam Mendapatkan Kesempatan Kerja." *The Office Nobile Journal*, vol.1 (2024).
- Anwar, Heru Saiful, Raja Denata, dan Andi Ikhwanul Islam Firdaus. "Digitalisasi Pendidikan Pesantren Melalui Sistem Pembayaran Cashless Menggunakan Ngabar Smart Payment Di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar." *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, vol.4, no. 1 (2023): 43-53.
- Ardhana, Aрги Yhudin Avri, Haudli Nurfitriah Uskytia Syazeedah, Rista Indah Fitriyaningrum, dan Ahmad Gunawan. "Analisis Ketidaksesuaian Antara Pendidikan Dengan Kebutuhan Dunia Kerja Di Indonesia." *Kompeten: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, vol.3, no. 4 (15 January 2025): 1020-1026. Diakses 2 October 2025.  
<https://jurnal.penerbitseval.com/jurnal/index.php/kompeten/article/view/156>.
- . "Analisis Ketidaksesuaian Antara Pendidikan Dengan Kebutuhan Dunia Kerja Di Indonesia." *Kompeten: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, vol.3, no. 4 (15 January 2025): 1020-1026.
- . "Analisis Ketidaksesuaian Antara Pendidikan Dengan Kebutuhan Dunia Kerja Di Indonesia." *Kompeten: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, vol.3, no. 4 (15 January 2025): 1020-1026.
- Arizka, Rakhi Vegi. "Strategi Penguatan Kompetensi Lulusan Pendidikan Islam Dalam Merespons Tantangan Dunia Kerja Di Era Society 5.0." *Maharah: Jurnal of Islamic Education Teaching*, vol.2 (2025).
- Binti Amran, N. R. (2025). The Role of Islamic Education in Reducing Socio-Economic Inequality in Society. *Demagogi: Journal of Social Sciences, Economics and Education*, 3(1), 36-41. <https://doi.org/10.61166/demagogi.v3i1.38>
- Disas, Eka Prihatin. "Link and Match Sebagai Kebijakan Pendidikan Kejuruan." *Jurnal Penelitian Pendidikan*, vol.18, no. 2 (10 September 2018): 231-242.
- Era, Dalam, Revolusi Industri, Muhammad Arroyan, dan Moh Nasrudin. "Kebijakan Pendidikan Dan Masa Depan Pondok Pesantren Education Policy and the Future of Islamic Boarding Schools in the Era of Industrial Revolution 4 . o." *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, vol.1, no. 6 (2025): 10747-10756.
- Erly Juliyani. "Peran Alumni Dalam Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren Sunan Drajat." *Al-Maqashid: Journal of Economics and Islamic Business*, vol.3, no. 1 (2023): 22-36.
- Falikhah, Nur. "Bonus Demogarf Peluang Dan Tantangan Di Indonesia." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, vol.16, no. 32 (31 December 2017). Diakses 2 October 2025.  
<http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/1992>.
- Gayatri, Gati, I Gede Nyoman Mindra Jaya, dan Vience Mutiara Rumata. "The Indonesian Digital Workforce Gaps in 2021-2025." *Sustainability*, vol.15, no. 1 (31 December 2022): 754.
- Ginting, Chris Yohanes, Elfindri Elfindri, dan Neng Kamarni. "Qualification Mismatch Dan Dampaknya Terhadap Upah Pekerja Di Indonesia: Heckman Two Step Method." *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, vol.21, no. 2 (2024).
- Hasibuan, Ernawaty, dan Dwini Handayani. "Pengaruh Qualification Mismatch

- Terhadap Upah Tenaga Kerja Di Indonesia.” *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, vol.29, no. 1 (26 August 2021): 1–16. Diakses 2 October 2025. <https://jurnalekonomi.lipi.go.id/JEP/article/view/487>.
- . “Pengaruh Qualification Mismatch Terhadap Upah Tenaga Kerja Di Indonesia.” *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, vol.29, no. 1 (26 August 2021): 1–16.
- Khoiruddin, M. Afif, Axellina Muara Setyanti, Agus Suman, Ferry Prasetyia, dan Susilo Susilo. “Exploring Determinants of Education-Job Mismatch Among Educated Workers in Indonesia.” *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan* (31 December 2024): 263–281.
- Lugiani, Tigin, dan Alfito Fauzasyifa Rosgani. “Pengaruh Human Capital Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa (studi Pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sutaatmadja Subang Dan Mahasiswa Universitas Islam Selangor).” *Diskursus Ilmu Manajemen STIESA*, vol.19, no. 02 (2025): 24–50.
- M, Afryapollo. “Mengoptimalkan Bonus Demografi: Peluang Dan Tantangan Bagi Tenaga Kerja Indonesia” (n.d.).
- Ni’am, Shokhibun, dan Nawal Nur Arafah. “Transformasi Sistem Pendidikan Formal Pesantren.” *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, vol.6, no. 1 (2024): 69–84.
- Purba, Shofiyah Salma, Riswandy Wasir, dan Mutia Devani Rahmadanti. “Bonus Demografi Dan Sistem Kesehatan: Bagaimana Mengoptimalkan Peluang Dan Tantangan.” *Jurnal Mahasiswa Ilmu Kesehatan*, vol.2, no. 3 (2 July 2024): 148–157.
- Puspita Sari, S. “Educational Mismatch Dan Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan Di Indonesia.” *Konferensi Nasional Ilmu* (2019).
- Rahman, M. “Transformasi Pendidikan Pesantren Di Era Digital.” *Jurnal Teknologi Pendidikan*, vol.12, no. 3 (2020): 112–125.
- Sawitri, Putu, dan Ni Putu Widarini. “Fenomena Pengangguran Terdidik Dan Pengaruhnya Bagi Bonus Demografi Di Indonesia: Literature Review.” *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, vol.10, no. 5 (20 May 2025): 4690–4701.
- Setiyana, Ana, dan Siskarossa Ika Oktora. “Analisis Horizontal Mismatch Pada Tenaga Kerja Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan Di Indonesia.” *Jurnal Kependudukan Indonesia*, vol.19, no. 2 (2024). <https://ejournal.brin.go.id/jki/article/view/5513/10605>.
- Setyanti, Axellina Muara, dan Firdaus Finuliyah. “Pengangguran Terdidik Pada Masa Pandemi Covid-19: Analisis Pada Data Sakernas 2020.” *Jurnal Ketenagakerjaan*, vol.17, no. 1 (23 June 2022). Diakses 1 October 2025. <https://journals.kemnaker.go.id/index.php/naker/article/view/118>.
- Siburian, Eka Saripa, Era Mustika Ginting, Meilany Dwi Syahfitri, dan Bonaraha Purba. “Bonus Demografi Sebagai Peluangn Dan Tantangan Bagi Indonesia.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* (2025).
- Tim Penyusun. *Pedoman Penelitian Karya Ilmiah*. Sumenep: IDIA Prenduan, 2015.
- Wasita, Aris. “Mismatch’ Masih Jadi Permasalahan Sektor Pendidikan.” ed. Wisnu Adhi Nugroho. *Antaraneews*, 2019. <https://jateng.antaraneews.com/berita/216087/mismatch-masih-jadi->

permasalahan-sektor-pendidikan.

Wulandari Manik, Citra, Hilkia Natasya Boru Giting, Lathifah Aini, dan Salsabila.

“Analisis Bonus Demografi Ditengah Tingginya Pengangguran Terdidik Di Indonesia.” *Geosfera: Jurnal Penelitian Geografi* (2025).

Yonanda, Agil Priyovi, dan Hardius Usman. “Determinan Status Horizontal Mismatch Pada Pekerja Lulusan Pendidikan Tinggi Di Indonesia.” *Jurnal Ketenagakerjaan*, vol.18, no. 2 (23 August 2023): 142–157.

Yuningsih, Yuyun. “Pendidikan Kecakapan Abad Ke-21 Untuk Mewujudkan Indoneisa Emas Tahun 2045.” *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*, vol.6, no. 1 (28 November 2019): 135–152.

“Shirkah.” vol.4, no. 2 (2019).